

BAB I

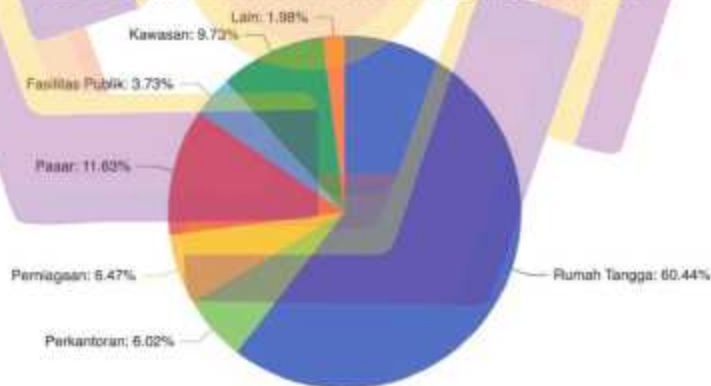
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Permasalahan sampah di Indonesia saat ini tidak lagi sebatas masalah kebersihan atau keindahan lingkungan, tetapi telah berkembang menjadi ancaman nyata terhadap keberlangsungan ekosistem secara nasional. Kondisi ini berkaitan erat dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga berdampak langsung pada bertambahnya volume sampah setiap hari. Berdasarkan data dari Indonesia Asri, peningkatan tersebut semakin dipicu oleh perubahan gaya hidup masyarakat modern yang cenderung mengandalkan produk instan dan praktis (Indonesia Asri, 2025). Untuk mengetahui sektor yang paling berkontribusi terhadap persoalan ini, berikut disajikan data mengenai komposisi sampah nasional.

Gambar 1.1 Data Sampah di Indonesia berdasarkan sumber sampah

KOMPOSISI SAMPAH BERDASARKAN SUMBER SAMPAH

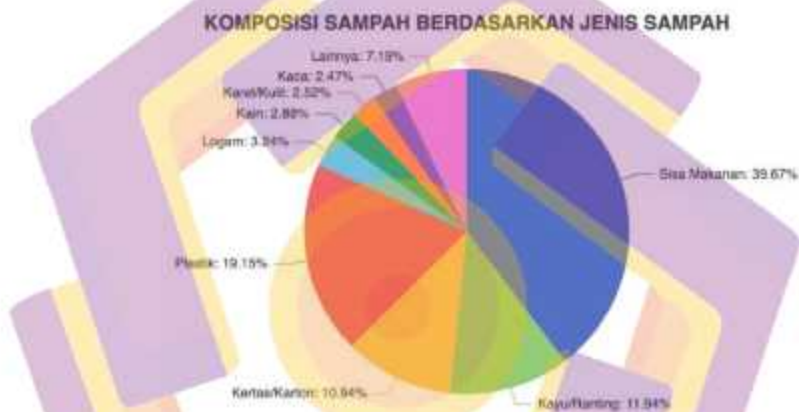


Sumber: *Indonesiaasri.com, 2023*

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1.1, terkait sampah rumah tangga tercatat sebagai penyumbang terbesar timbulan sampah nasional dengan proporsi yang sangat tinggi, yakni mencapai 60,44%. Dominasi angka tersebut

menegaskan bahwa persoalan utama sampah berakar dari kebiasaan dan aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga. Kondisi ini selaras dengan data Indonesia Asri yang menunjukkan bahwa peningkatan volume sampah di Indonesia terus berlangsung dari tahun ke tahun, seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern yang semakin bergantung pada produk instan dan penggunaan kemasan sekali pakai (Indonesia Asri, 2025).

Gambar 1.2 Data Sampah di Indonesia berdasarkan jenis sampah



Sumber: *Indonesiaasri.com, 2023*

Berdasarkan jenis materialnya, pola konsumsi masyarakat terlihat jelas dalam data komposisi sampah nasional. Seperti Gambar 1.2, sampah didominasi oleh sisa makanan sebesar 39,67%, yang menandakan tingginya limbah domestik dari aktivitas konsumsi sehari-hari. Selain itu, sampah plastik menempati posisi kedua dengan presentasi 19,15%, yang menunjukkan kuatnya ketergantungan masyarakat pada kemasan praktis dan gaya hidup instan. Plastik menjadi perhatian utama karena sifatnya yang sulit terurai, diikuti oleh jenis sampah lainnya seperti, kertas/karton serta kayu/ranting yang turut menumbang volume secara signifikan (Indonesia Asri, 2025). Dominasi sampah plastik yang sulit terurai menunjukkan bahwa persoalan limbah tidak hanya berkaitan dengan jumlah, tetapi juga jenis material yang dihasilkan

masyarakat. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika terjadi peningkatan aktivitas konsumsi pada momen-momen tertentu, sehingga tekanan terhadap sistem pengelolaan sampah ikut meningkat secara signifikan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu contoh wilayah yang menghadapi situasi tersebut. Dominasi sampah semakin sulit dikendalikan ketika bertepatan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat pada periode tertentu. Kondisi ini tampak jelas saat momen perayaan besar seperti Natal dan Tahun Baru (Nataru), ketika volume sampah tidak hanya berasal dari aktivitas rutin warga, tetapi juga meningkat akibat arus kunjungan wisatawan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), hasil pemantauan menunjukkan adanya lonjakan timbunan sampah hingga sekitar 30 persen selama masa Nataru dibandingkan hari normal. Peningkatan tersebut terutama berasal dari wilayah Kota Yogyakarta dengan jumlah sampah yang mencapai sekitar 300 ton per hari (Prakoso, 2026). Meski demikian, kebijakan di tingkat struktural tersebut tidak akan memberikan dampak maksimal tanpa dukungan kesadaran dan keterlibatan masyarakat untuk menekan penggunaan plastik sejak dari sumbernya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul menjadi semakin krusial, tidak hanya dalam memperkuat kebijakan dan infrastruktur pengelolaan sampah, tetapi juga dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat secara nyata. Tanpa adanya intervensi perilaku yang serius, beban volume sampah akan terus menumpuk dan menciptakan situasi kedaruratan bagi wilayah dengan infrastruktur terbatas. Walaupun sejumlah upaya konkret telah dilakukan seperti penguatan peran TPS3R serta pembangunan ITF Bawuran Dinas Lingkungan Hidup Bantul masih mencatat adanya selisih pengelolaan sampah sebesar 37,25 ton per hari yang belum tertangani secara optimal. Situasi ini semakin kompleks akibat rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, yang memicu maraknya praktik pembuangan sampah secara sembarangan di ruang publik. Kondisi tersebut tampak jelas di kawasan Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, di mana bahu jalan dimanfaatkan sebagai lokasi pembuangan sampah ilegal

yang diduga dilakukan oleh pihak-pihak dari luar wilayah Bantul (Yuwono, 2023).

Gambar 1.3 Penumpukan Sampah Ilegal di Kawasan Ring Road Selatan Bantul



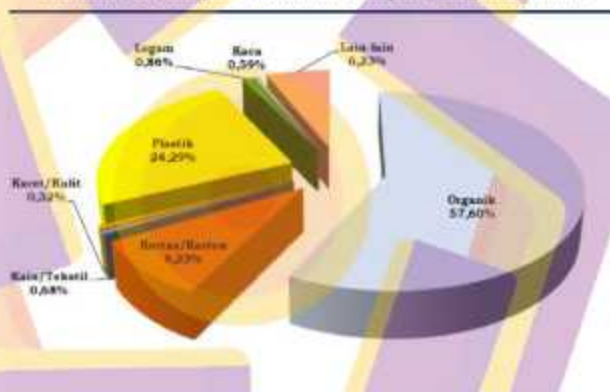
Sumber: Kompas.com, 2023

Fenomena tumpukan sampah yang mengganggu estetika dan kesehatan lingkungan ini, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.4, sebagai jalur utama yang sering dilewati wisatawan. Kawasan Ring Road Selatan seharusnya menampilkan kesan rapi dan nyaman. Namun, keberadaan tumpukan sampah liar justru menghadirkan ironi yang bertolak belakang dengan citra pariwisata yang mengedepankan keindahan dan kenyamanan.

Maraknya penumpukan sampah di ruang-ruang publik menunjukkan besarnya beban serta rumitnya tantangan yang dihadapi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul dalam mewujudkan target “Bantul Bersih Sampah 2025”. Berdasarkan kajian terhadap rencana aksi daerah, hambatan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyentuh persoalan struktural. Pengelolaan sampah dinilai masih belum berjalan optimal di hampir seluruh tingkatan, mulai dari rumah tangga, RT, RW, hingga keterlibatan Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal) yang belum berfungsi secara maksimal. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana turut menjadi persoalan serius, mengingat fasilitas tempat pengumpulan sampah yang layak baru tersedia sekitar 18,5% dari total kebutuhan wilayah, serta belum

tersedianya Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang memadai di tingkat kabupaten (Rahayu & Erza, 2022). Situasi ini semakin diperparah oleh faktor budaya di tingkat akar rumput, khususnya di kawasan padat penduduk seperti Banguntapan, di mana pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah rumah tangga masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peran DLH tidak hanya sebatas penyediaan sarana pengangkutan sampah, tetapi juga mencakup upaya rekayasa sosial melalui edukasi yang berkelanjutan untuk menggeser pola pikir masyarakat dari sekadar membuang sampah menjadi mampu mengelolanya sejak dari sumber

Gambar 1.4 Komposisi Timbulan Sampah Kabupaten Bantul



Sumber: Jurnal Riset Daerah, 2023

Beban infrastruktur ini semakin berat jika melihat akumulasi volume limbah harian yang dihasilkan masyarakat. Sebagaimana data yang tersaji pada Gambar 1.5, tren timbulan sampah di Kabupaten Bantul terus mengalami peningkatan signifikan seiring laju pertumbuhan penduduk, dengan estimasi produksi sampah mencapai 0,7 kg per orang setiap harinya. Kondisi ini menegaskan bahwa tugas DLH bukan sekadar menyediakan armada angkut, tetapi juga menuntut adanya sistem pengolahan yang lebih luas, menyeluruh, dan tersebar hingga ke tingkat wilayah.

Merespons urgensi tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul mempercepat pembangunan infrastruktur pengelolaan sampah sebagai langkah penanganan di sisi hilir. Melalui target “Bantul Bersih Sampah 2025”, pemerintah daerah menyiapkan pengoperasian 12 Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang tersebar di berbagai wilayah. Upaya ini menempatkan Bantul sebagai kabupaten dengan jumlah TPST dan kapasitas pengolahan sampah terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (joglojateng, 2024). Dengan adanya jaringan TPST ini, diharapkan pengelolaan sampah dapat dilakukan langsung di tingkat wilayah sehingga ketergantungan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat dikurangi secara signifikan.

Berdasarkan data jumlah penduduk Kabupaten Bantul tahun 2022 yang tercantum dalam publikasi Kabupaten Bantul Dalam Angka oleh BPS (2023), total penduduk tercatat sebanyak 1.013.170 jiwa. Dengan rata-rata timbulan sampah sebesar 0,44 kg per orang per hari atau setara 1,63 liter per orang per hari, maka estimasi timbulan sampah di Kabupaten Bantul pada tahun 2023 mencapai sekitar 445.795 ton per hari, atau kurang lebih 1.803,443 m³ per hari. Potensi timbulan sampah tertinggi berada di Kapanewon Banguntapan, yaitu sekitar 55,893 ton perhari. Sebaliknya, Kapanewon Kretek menghasilkan sampah paling sedikit, dengan estimasi sekitar 13,603 ton per hari, sejalan dengan jumlah penduduk yang relative sedikit, yakni 30.917 jiwa. Rincian perkiraan timbulan sampah setiap kapanewon selanjutnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Potensi Timbunan Sampah Tiap Kapanewon

NO	Kapanewon	Jumlah Penduduk	Potensi Timbunan Sampah	
		Jiwa	Ton/hari	m3/hari
1	Banguntapan	127.029	55,893	226,112
2	Sewon	111.713	49,154	198,849
3	Kasihan	117.287	51,606	208,771

4	Bantul	66.182	29,120	117,804
5	Piyungan	56.108	24,688	99,872
6	Pleret	51.820	22,801	92,240
7	Imogiri	64.683	28,461	115,136
8	Jetis	60.559	26,646	107,795
9	Pundong	36.146	15,904	64,340
10	Kretek	30.917	13,603	55,032
11	Saden	31.596	13,902	56,241
12	Bambanglipuro	42.012	18,485	74,781
13	Pandak	52.904	23,278	94,169
14	Srandakan	31.424	13,827	55,935
15	Pajangan	39.866	17,541	71,541
16	Sedayu	52.894	23,273	94,151
17	Dlingo	40.030	17,613	71,253
Jumlah		1.013.170	445,795	1.803,443

Sumber: DLHK Kabupaten Bantul, 2023

Permasalahan sampah di Kabupaten Bantul tidak dapat ditangani secara sepihak, melainkan membutuhkan regulasi yang tegas serta keterlibatan aktif seluruh masyarakat. Menyikapi kondisi tersebut, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul melakukan upaya edukatif dengan turun langsung ke masyarakat, salah satu melalui kegiatan penyuluhan di Desa Wukirsari. Dalam kegiatan tersebut, DLH menekankan bahwa berdasarkan ketentuan perundang-undangan, sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah yang cukup dibuang begitu saja. Masyarakat diajak untuk meninggalkan pola lama “kumpul-angkut-buang” dan mulai menerapkan pengelolaan sampah secara bertanggung jawab. Setiap individu memiliki kewajiban untuk

mengelolaisampah yang dihasilkan, sehingga pengelolaan sampah tidak sepenuhnya bergantung pada petugas kebersihan. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju system pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan (N. Tria Wijaya, 2023). Namun, upaya edukasi konvensional masih menghadapi tantangan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan media komunikasi alternatif yang dapat menggapai banyak audiens dengan pengemasan yang lebih menarik dan mudah dipahami, yaitu dengan melalui iklan layanan masyarakat yang dikemas secara kreatif.

Iklan Layanan Masyarakat (ILM) berperan sebagai media komunikasi publik yang efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial. Di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), isu penumpukan sampah menjadi perhatian serius setelah penutupan TPA Piyungan, yang berdampak pada meningkatnya volume sampah akibat rendahnya kepedulian sebagian warga terhadap lingkungan. Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, pun menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor agar persoalan sampah tidak menjadi beban bagi generasi mendatang (Pemkab Bantul, 2025). Dalam konteks tersebut, penggunaan ILM berbasis video menjadi pilihan yang relevan karena terbukti efektif sebagai media edukasi yang mampu menyampaikan pesan secara lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Menurut (Medina Tiara, 2020) media audio visual lebih menarik perhatian masyarakat dibanding media cetak karena menggabungkan unsur visual, gerak, dan suara yang dapat meningkatkan pemahaman serta daya ingat audiens terhadap pesan yang disampaikan. Penggunaan genre komedi dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk mendukung efektivitas ILM, karena mampu menciptakan suasana yang lebih santai. Pendekatan ini membuka ruang bagi penyampaian pesan sosial secara lebih persuasif, yang selanjutnya akan dibahas dalam kaitannya dengan penerapan genre komedi pada iklan layanan masyarakat.

Genre komedi menempati posisi sangat dominan dalam preferensi audiens Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung

memilih tayangan yang bersifat ringan dan menghibur sebagaimana dari rutinitas hiburan mereka. Data survei preferensi tontonan pada platform streaming *Over The Top* (OTT) di Indonesia mengungkapkan bahwa genre komedi menjadi favorit utama penonton dengan presentasi tertinggi (Hikmah, 2024). Tinggi minat terhadap genre komedi menunjukkan bahwa sebagian penonton lebih menyukai tayangan yang bersifat ringan, menghibur, dan mampu memberikan rasa santai di tengah aktivitas sehari-hari. Data preferensi genre komedi dari platform OTT digunakan karena OTT dan Instagram sama-sama merupakan media digital yang dikonsumsi oleh audiens dengan pola perilaku yang serupa. Pengguna di kedua platform cenderung mencari konten hiburan yang ringan, menarik, dan mudah dinikmati.

Tingginya minat terhadap genre komedi pada data sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam menentukan strategi kreatif pembuatan iklan berbasis konten di Instagram, mengingat platform ini juga berfungsi sebagai media hiburan berbasis visual (Hikmah, 2024). Genre komedi dinilai relevan karena selaras dengan kebiasaan audiens dalam mengonsumsi konten digital. Hal tersebut juga terbukti secara langsung dalam Instagram postingan @PembkabBantul, dimana konten edukasi yang disajikan dengan genre komedi mampu menarik perhatian masyarakat lebih besar dibanding penyampaian pesan yang bersifat formal. Kondisi ini terlihat jelas pada gambar dibawah.

Gambar 1.5 Konten Genre Komedi Kabupaten Bantul



Sumber: pembkabantul, 2025

Sebagaimana terlihat pada gambar Gambar 1.5 konten genre komedi Kabupaten Bantul menunjuk bahwa ketertarikan audiens terhadap genre komedi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terbukti efektif dalam praktik komunikasi publik di Kabupaten Bantul pada akun Instagram @PembkabBantul. Sejalan dengan kecenderungan pengguna media digital yang mencari hiburan, unggahan iklan layanan masyarakat (ILM) dari akun resmi Pemerintah Kabupaten Bantul yang dikemas dalam bentuk parodi visual berhasil menarik perhatian audiens secara luas. Hal tersebut juga dapat kita lihat dari tingginya interaksi digital, yaitu 23,8 ribu like, 896 Komentar, 982 share, 498 posting ulang. Capaian tersebut menjadikan bukti bahwa ILM dengan genre komedi lebih diminati dan mampu mematahkan kesan kaku pada konten pemerintahan.

Sejalan dengan kebutuhan akan komunikasi publik yang lebih persuasif, peran media milik pemerintah menjadi semakin penting dan tidak lagi berfungsi sebagai saluran informasi satu arah, melainkan sebagai ruang komunikasi interaktif yang mampu menjembatani kebijakan dengan aspirasi masyarakat. Urgensi transformasi ini diperkuat oleh tingginya penetrasi digital di Indonesia, di mana jumlah pengguna media sosial telah melampaui 180 juta orang (Tribunnews, 2024). Selain itu, Indonesia juga tercatat sebagai negara dengan jumlah pengguna Instagram terbesar keempat di dunia, yang menunjukkan kuatnya preferensi masyarakat terhadap platform berbasis visual (Hikmah, 2024). Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi pemerintah untuk menyampaikan pesan layanan masyarakat melalui kemasan visual yang lebih kreatif, menarik, dan berdampak luas bagi audiens sasaran.

Dalam pelaksanaan teknis, kualitas visual sebuah karya sangat bergantung pada peran *Director of Photography* (DoP). Pada perancangan iklan layanan masyarakat "Gara-Gara Sampah Asmara Bubrah", DoP memegang peran penting dalam menerjemahkan naskah cerita ke dalam bentuk visual yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan jelas. Setiap keputusan visual yang diambil menjadi bagian dari strategi komunikasi agar pesan sosial dapat diterima oleh

audiens secara efektif. Sebagaimana dijelaskan (Satria dkk, 2025), penggunaan Teknik sinematografi yang tepat meliputi pemilihan *type of shot*, sudut pengambilan gambar (*angle*), serta pencahayaan merupakan faktor fundamental agar pesan sosial dapat tersampaikan secara jelas dan menarik perhatian audiens. Dalam konteks ini, DOP bertugas membangun suasana komedi, melalui pendekatan tersebut diharapkan mampu mengemas pesan edukatif tentang sampah sebagaimana tontonan yang menghibur, dan tetap mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat tanpa kesan menggurui.

Sebagai contoh *Director of Photography* (DoP) Indonesia yang sukses menggarap film komedi, salah satunya Dicky Maland, I.C.S. melalui film *Cek Toko Sebelah* (2016). Gaya visualnya dikenal konsisten dalam penggunaan komposisi visual dan ritme penyuntingan untuk memperkuat nuansa komedi, terutama melalui teknik *two shot* yang membingkai dua karakter dalam satu frame agar interaksi dialog dan ekspresi dapat terekam secara utuh. Pemotongan gambar dilakukan secara tepat mengikuti momen humor, sehingga penonton memiliki waktu untuk menikmati reaksi lucu karakter.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persoalan sampah di Kabupaten Bantul tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh perilaku masyarakat yang belum terbiasa mengelola sampah sejak dari sumbernya. Dominasi sampah rumah tangga dan plastik menegaskan pentingnya upaya edukasi yang mampu menyentuh kebiasaan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, iklan layanan masyarakat berbasis video dipilih karena efektif menjangkau audiens luas dan mudah dipahami, terutama melalui media sosial Instagram yang bersifat visual dan interaktif. Pemanfaatan genre komedi didasarkan pada preferensi audiens terhadap konten hiburan ringan, sehingga pesan lingkungan dapat diterima tanpa kesan menggurui. Untuk mewujudkan pesan tersebut secara visual, peran *Director of Photography* (DoP) menjadi krusial dalam menerjemahkan ide dan naskah ke dalam gambar yang komunikatif. Penerapan teknik sinematografi 5C digunakan sebagai landasan visual agar alur cerita tersampaikan dengan jelas, ritme komedi tetap terjaga, dan fokus pesan tentang sampah dapat

ditangkap dengan baik oleh penonton. Dengan pendekatan tersebut, iklan layanan masyarakat “Gara-Gara Sampah Asmara Bubrah” diharapkan mampu menjadi media edukasi yang menghibur sekaligus mendorong perubahan sikap masyarakat.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat penciptaan karya ini memiliki dua manfaat yang terdiri dari manfaat praktis dan akademis.

1.2.1 Manfaat Praktis

Penciptaan karya ini bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

- a. Karya ini dapat dimanfaatkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul sebagai materi komunikasi lingkungan di media sosial, khususnya melalui instagram @dinaslhbantul, dengan kemasan visual yang menarik dan pendekatan komedi. Penyajian pesan yang ringan dan menghibur dan pendekatan komedi. Penyajian pesan yang ringan diharapkan mampu menjangkau audiens yang lebih luas.
- b. Bagi masyarakat, penciptaan karya ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya kepedulian lingkungan melalui penyampaian pesan yang ringan, dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, dan mudah dipahami. Pendekatan genre komedi digunakan agar pesan lingkungan tidak terasa kaku atau menggurui, sehingga audiens dapat menerima informasi dengan lebih santai, terhibur, dan terbuka, sekaligus terdorong untuk merefleksikan serta mengubah perilaku terkait pengelolaan sampah dalam keseharian mereka.

1.2.2 Manfaat Akademis

Penciptaan karya ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang audio visual, melalui penerapan teknik sinematografi yang terencana dan kontekstual. Karya ini mengangkat penggunaan teknik 5C sinematografi *Camera Angle, Composition, Continuity, Cutting, dan Close-Up* sebagai acuan visual yang dapat diterapkan oleh *Director of Photography* dalam pembuatan iklan layanan masyarakat. Selain itu, pendekatan komedi digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menunjukkan bahwa pesan edukatif tidak harus disampaikan secara kaku, melainkan dapat dikemas secara ringan dan menghibur tanpa mengurangi makna. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis mengenai penggabungan teknik sinematografi dan genre komedi sebagai model penyampaian pesan sosial yang efektif dan mudah diterima oleh audiens.